

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

Menurut Wahyudin (2015, hlm. 37) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu pola interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang di terapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.”

Menurut Agus Suprijono (2010,) menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan pendidik sebagai pedoman pembelajaran di kelas maupun tutorial.”

Menurut Slavin (2010,) menyatakan bahwa “model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.”

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

a. ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah :

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pembelajaran kooperatif

Depdiknas (2003, hlm. 5) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif (*cooferative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok. Pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengatasi kelemahan pembelajaran kompetitif dan individualistik. Belajar kelompok akan membuat siswa saling membantu siswa satu sama lain dalam proses belajar. Siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif akan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri antara 4-6 orang siswa. Anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari siswa yang heterogen. Heterogen yang dimaksud misalnya perbedaan kemampuan siswa, perbedaan jenis kelamin, perbedaan suku/ras dan perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa. Perbedaan dalam satu kelompok ini tidak bermaksud untuk membeda-bedakan tetapi untuk melatih siswa saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Misalnya dalam satu kelompok terdapat anggota kelompok yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sedang dan, kurang. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan tinggi tentunya akan membantu anggota kelompoknya yang lain agar mereka lebih memahami materi yang disajikan.

Sejalan dengan Dhani dalam skripsinya menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2008, hlm. 31) mengemukakan “terdapat lima unsur yang harus dipenuhi agar dapat digolongkan sebagai pembelajaran kooperatif. a. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perorangan
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antar anggota
- 5) Evaluasi proses kelompok

Pembelajaran yang menggunakan prinsip kooperatif tentunya memiliki tujuan tertentu. Kelompok kooperatif dituntut adanya kerja sama antar anggota kelompok. Kerjasama siswa dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan bersama sesuai yang ditugaskan oleh guru. Menurut Johnson dalam Trianto (2010, hlm. 57) menyatakan bahwa “tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahan siswa baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu kelompok, maka dengan sendirinya akan memperbaiki hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang

yang berbeda. Pembelajaran kooperatif juga akan mengembangkan keterampilan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Setiap model mempunyai karakteristik tersendiri, begitu pula menurut Trianto (2010, hlm. 65-66) pembelajaran kooperatif.

b. ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang beragam.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

3. Macam-macam tipe pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe. Meskipun bervariasi namun konsep dasarnya tetap sama. Tipe pembelajaran kooperatif ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Student Teams Achievement Division (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dalam tipe STAD ini berjumlah 4-5 orang siswa yang heterogen. Tahapan yang dilalui dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi oleh guru, kegiatan kelompok, kuis, dan terakhir adalah penghargaan kelompok. Penerapan pembelajaran ini membutuhkan persiapan yang matang agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Persiapan yang diperlukan menurut Trianto (2010, hlm. 69-70) adalah sebagai berikut :

- 1) Perangkat pembelajaran
- 2) Membentuk kelompok kooperatif
- 3) Menentukan skor awal
- 4) Pengaturan tempat duduk
- 5) Kerja kelompok

b. Tim Ahli (Jigsaw)

Model kooperatif tipe jigsaw dikembangkan oleh aronson dan rekan-rekannya kemudian diadopsi oleh Slavin dan rekan-rekannya. Dalam buku Slavin (2009, hlm. 236-245) *jigsaw* yang dikembangkan oleh aronson merupakan jigsaw yang orisinal, sedangkan jigsaw yang diadopsi oleh Slavin dan rekan-rekannya dikenal dengan jigsaw II.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut Trianto (2010, hlm. 73-74) :

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 orang siswa. 2) Materi pelajaran yang diberikan kepada siswa berupa teks yang telah dibagi menjadi beberapa sub bab.
- 3) Setiap anggota kelompok membaca subbab sesuai dengan pembagian tugas dan bertanggung jawab mempelajarinya. Anggota dalam satu kelompok mempelajari subbab yang berbeda.
- 4) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya. 5) Setiap kelompok ahli kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian bertugas mengajar teman-temannya.
- 6) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

c. Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)

Investigasi kelompok membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 5-6 orang siswa. Kelompok ini dibuat berdasarkan keakraban antarsiswa atau dengan minat yang sama. Siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri topik yang ingin mereka bahas. Kemudian mereka menyelidiki dan mempelajarinya dengan mendalam untuk selanjutnya dipresentasikan di depan kelas.

Langkah-langkah yang dilalui pembelajaran tipe ini adalah Trianto (2010, hlm. 80-81) :

- 1) Pemilihan topik
- 2) Perencanaan kooperatif
- 3) Implementasi
- 4) Analisis dan sintesis

5) Presentasi hasil final

6) Evaluasi

d. *Think Pair Share* (TPS)

TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Siswa diatur untuk berfikir secara berpasangan. Langkah-langkah dalam Think Pair Share adalah sebagai berikut Trianto (2010, hlm. 81-82) :

- 1) Berfikir (*thinking*)
- 2) Berpasangan (*pairing*)
- 3) Berbagi (*sharing*)

e. *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama yaitu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Dalam pembelajaran ini siswa dikelompokkan berdasarkan nomor yang sama.

Tahap-tahap pelaksanaan tipe pembelajaran ini adalah Trianto (2010, hlm. 82-83)

- 1) Penomoran
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Berfikir bersama
- 4) Menjawab

f. *Teams Games Tournament* (TGT)

TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan cara memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan skor untuk masing-masing tim. Langkah-langkah dalam TGT adalah Trianto (2010, hlm. 84) :

- 1) Guru menyiapkan kartu soal, lembar kerja siswa, alat dan bahan permainan.
- 2) Pembagian kelompok (setiap kelompok terdiri dari lima orang).
- 3) Guru mengarahkan aturan permainan.

1. Keuntungan dan Keterbatasan pembelajaran kooperatif

Sejalan dengan penelitian Dhani Kusumawati (2013) pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan dapat dipertimbangkan dari keuntungan dan keterbatasannya. Hal ini disesuaikan dengan tujuan dari pemilihan model yang akan digunakan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tentu dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan keuntungan dan keterbatasannya.

Tabel 2.1
Keuntungan Dan Keterbatasan Model Pembelajaran Kooperatif

No	Keuntungan	Keterbatasan
1	<i>Cooperative Learning</i> mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.	Beberapa siswa mungkin pada awalnya segan mengeluarkan ide, takut dinilai temannya dalam grup.
2	<i>Cooperative Learning</i> mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.	Tidak semua siswa secara otomatis memahami dan menerima <i>philosophy Coop</i> . Guru banyak tersita waktu untuk mensosialisasikan siswa belajar dengan cara ini.
3	<i>Cooperative Learning</i> membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa lemah dan menerima perbedaan ini .	Penggunaan <i>Cooperative Learning</i> harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu menghitung hasil presentasi grup.
4	<i>Cooperative Learning</i> suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah .	Meskipun kerjasama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. Namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. Itu susah untuk dicapai karena memiliki latar belakang berbeda.

5	<i>Cooperative Learning</i> banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu. <i>Cooperative Learning</i> suatu strategi yang dapat digunakan secara bersama dengan orang lain seperti pemecahan masalah.	Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis.
6	<i>Cooperative Learning</i> mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat dan membantu siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam pemahamannya.	Penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.
7	Interaksi yang terjadi selama <i>Cooperative Learning</i> membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.	
8	Dapat memberikan kesempatan pada para siswa belajar keterampilan bertanya dan mengomentari suatu masalah.	
9	Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan diskusi.	
10	Memudahkan siswa melakukan interaksi sosial.	
11	1) Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik.	
12	Menghargai ide orang lain yang dirasa lebih baik	
13	Meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.	

Sumber : Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009, hlm. 79-81)

4. Tipe Group investigation

Group Investigation merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Herbert Thelan kemudian diperbaharui dan diteliti oleh Shlomo dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv.

Menurut Slavin (2009, hlm. 215) menyatakan bahwa “rencana kelompok dalam *Group Investigation* (GI) adalah salah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal siswa.”

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* secara umum adalah guru merancang sebuah topik yang cakupannya cukup luas kemudian membaginya menjadi subtopik. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 orang siswa. Kelompok ini dapat dibentuk berdasarkan minat yang sama atau keakraban. Siswa diberi kebebasan untuk membentuk kelompok sendiri. Setiap kelompok memilih topik kemudian melakukan investigasi terhadap topik tersebut. Sebagai bagian dari investigasi, siswa mencari informasi dari berbagai sumber yang menawarkan berbagai gagasan, opini, data ataupun solusi yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Hasil investigasi siswa kemudian dibuat laporan dan dipresentasikan di depan kelas.

Menurut Slavin (2009, hlm. 206-207) menyatakan bahwa “Implementasi model pembelajaran tipe *Group Investigation* tentu memerlukan perencanaan yang matang. Guru bersama dengan siswa perlu merencanakan apa yang akan diinvestigasikan, sumber apa saja yang mereka butuhkan, bagaimana pembagian tugas dalam kelompok serta bagaimana kelompok akan menampilkan hasil investigasi mereka di depan kelas.” Dalam pembelajaran ini, guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling kelas untuk melihat pekerjaan siswa di dalam kelompok serta membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa.

Tabel 2.2
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model pembelajaran	Langkah-langkah	
Tipe group investigation	Tahap 1: Mengidentifikasi Topik dan Mengatur Murid ke dalam Kelompok	1) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saransaran. 2) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih. 3) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
	Tahap 2: Merencanakan Tugas yang akan Dipelajari	Para siswa merencanakan bersama mengenai: Apa yang kita pelajari? Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (Pembagian Tugas) Untuk tujuan atau kepentingan apa apa kita menginvestigasi topik ini?
	Tahap 3: Melaksanakan Investigasi	1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. 2) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya. 3) Para siswa saling bertukar, berdiskusi,

		mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.
	Tahap 4: Menyiapkan Laporan Akhir	<p>1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.</p> <p>2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.</p> <p>Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi</p>
	Tahap 5: Mempresentasikan Laporan Akhir	<p>Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.</p> <p>2) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.</p> <p>3) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi</p>
	Tahap 6 : evaluasi	<p>1) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.</p> <p>2) Guru dan murid</p>

		berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa. 3) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.
--	--	--

Sumber: Slavin (2009, hlm. 218-220)

5. Aktivitas belajar

a. Pengertian aktivitas belajar

Menurut Sardiman (2016, hlm. 96) menyatakan bahwa “aktivitas belajar peserta didik adalah serangkaian kegiatan fisik atau jasmani maupun mental atau rohani yang saling berkaitan sehingga tercipta belajar yang optimal. Dalam aktivitas belajar ini peserta didik haruslah aktif mendominasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang dijumpai di sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran secara konvensional.”

Menurut Kasmir (2012, hlm. 7) menyatakan bahwa “bisnis adalah usaha yang dijalankan yang tujuan utamanya adalah keuntungan.”

Pengertian ilmu ekonomi menurut para ahli dalam,

(<http://www.edukasinesia.com/2016/06/33-pengertian-atau-definisi-ilmuekonomi-menurut-para-ahli-terlengkap.html>) sebagai berikut :

a. Menurut Paul A, Samuelson menyatakan bahwa ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang cara orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa menggunakan uang, dalam menggunakan sumber daya produksi yang terbatas tetapi dapat dipergunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis komoditas dari waktu ke waktu dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi saat ini atau dimasa mendatang kepada berbagai orang atau kelompok dalam masyarakat.

b. Menurut Dasim Budimansyah (2003, hlm. 1) menyatakan bahwa “Ilmu ekonomi merupakan ilmu atau seni tentang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.”

c. Menurut Amirullah (2005, hlm. 2) menyatakan bahwa “bisnis dalam arti luas adalah suatu istilah umum yang menggambarkan suatu aktivitas dan institusi yang memproduksi barang dan jasa dalam kehidupan sehari-hari.”

Jadi penulis menyimpulkan bahwa bisnis dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau aktivitas teroganisir dalam memenuhi kebutuhan orang atau masyarakat dengan menciptakan barang atau jasa dalam rangka mendapatkan keuntungan serta meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian aktivitas belajar dan ekonomi bisnis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian aktivitas belajar ekonomi bisnis. Aktivitas belajar ekonomi bisnis adalah semua kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran ekonomi bisnis.

6. Jenis-Jenis Aktivitas belajar

Kegiatan belajar siswa sangat banyak macamnya. Siswa mengikuti pembelajaran di kelas selalu melakukan berbagai kegiatan seperti mendengarkan, membaca buku, bertanya kepada guru, mengerjakan tugas, dan berdiskusi. Jenis-jenis aktivitas belajar dipaparkan oleh beberapa tokoh. Menurut Sardiman (2016, hlm. 101) jenis-jenis aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memerhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

7. Indikator Aktivitas Belajar

Pannen dan Sekarwinahyu dalam mengemukakan bahwa “belajar aktif ditandai bukan hanya keaktifan siswa yang belajar secara fisik, namun juga keaktifan mental.” (1997, hlm. 6-1). Jenjang keterampilan belajar aktif juga menunjukkan secara implikasi kemampuan siswa untuk belajar mandiri dan menggunakan strategi kognitif dalam proses pembelajaran. Seorang siswa sudah melalui proses belajar aktif jika ia mampu menunjukkan keterampilan berpikir kompleks, memroses informasi, berkomunikasi efektif, bekerja sama, berkolaborasi, dan berdaya nalar yang efektif (Marzano dkk., 1994) dalam Pannen dan Sekarwinahyu (1997, 6-14 s.d. 6-17). Setiap jenjang keterampilan tersebut, mempunyai indikator-indikator secara khusus.

Menurut Setiawan (2006, hlm.12) dalam <http://ekocin.wordpress.com/2011/06/17/model-pembelajaran/> bahwa peran guru dalam model pembelajaran *Group Invetigation* sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi dan intruksi dengan jelas
- b. Memberikan bimbingan seperlunya dengan menggali pengetahuan siswa yang menunjang pada pemecahan masalah (bukan menunjukan cara penyelesaiannya)
- c. Memberikan dorongan sehingga siswa lebih termotivasi
- d. Menyiapkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh siswa
- e. Memipin diskusi pada pengambilan kesimpulan akhir

Tabel 2.3 Indikator Aktivitas Belajar

No	Indikator aktivitas belajar	
1	Berpikir Kompleks (Complex Thinking)	a) Menggunakan berbagai strategi berfikir kompleks dengan efektif. b) Menerjemahkan isu dan situasi menjadi langkah kerja dengan tujuan yang jelas.

2	Memroses informasi (<i>complex thinking</i>)	<p>a) Menggunakan berbagai strategi teknik pengumpulan informasi dan berbagai sumber informasi dengan efektif.</p> <p>b) Menginterpretasikan dan mensintesiskan informasi dengan efektif.</p> <p>c) Mengevaluasi informasi dengan tepat.</p> <p>d) Mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan perolehan manfaat tambahan dari informasi.</p>
3	Berkomunikasi efektif (<i>effective communication</i>)	<p>a) Menyatakan/menyampaikan ide dengan jelas.</p> <p>b) Secara efektif dapat mengomunikasikan ide dengan berbagai jenis pemirsa, dengan berbagai cara untuk berbagai tujuan.</p> <p>c) Menghasilkan hasil karya yang berkualitas.</p>
4	Bekerjasama (<i>cooperatife/collaboration</i>)	<p>a) Berusaha untuk mencapai tujuan kelompok.</p> <p>b) Menggunakan keterampilan interpersonal dengan efektif.</p> <p>c) Berusaha untuk memelihara kekompakan kelompok.</p> <p>d) Menunjukkan kemampuan untuk berperan dalam berbagai peran secara efektif.</p>

5	Berdaya nalar efektif (<i>Effective Habits of Mind</i>)	<p>Disiplin Diri (<i>Self Regulation</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengerti akan pola pikirnya sendiri 2) Membuat rencana yang efektif 3) Membuat dan menggunakan sumber-sumber yang diperlukan 4) Sangat peka terhadap umpan balik <p>b. Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tepat dan selalu berusaha agar tepat 2) Jelas dan akan selalu berusaha agar jelas 3) Berpikir terbuka 4) Menahan diri agar tidak impulsif 5) Memperlihatkan prinsip/warna jika memang diperlukan 6) Peka terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain <p>c. Berfikir Kreatif (<i>Creative Thinking</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tetap melaksanakan tugas walaupun hasilnya belum jelas benar 2) Berusaha sekuat tenaga dan semampunya 3) Selalu mempunyai (dan berusaha mencapai) standar yang ideal yang ditetapkan untuk dirinya 4) Mempunyai cara-cara untuk melihat situasi dari perspektif lain selain yang ada.
---	---	---

Sumber : Marzano dkk. dalam Pannen dan Sekarwinahyu (1997, hlm. 6-14)

Aktivitas siswa dalam proses belajar menurut Sudjana (2010, hlm. 61) mengemukakan bahwa kriteria aktivitas belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal antara lain:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan siswa.
- 3) Bertanya pada siswa lain/guru tentang masalah yang belum dipahami.
- 4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan berkaitan dengan pemecahan masalah yang dipelajarinya.
- 5) Melaksanakan kerja kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Melatih diri dalam memecahkan masalah bersama kelompok.
- 7) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapi.

Dalam suatu kegiatan yang dilakukan siswa, selalu dihadapkan pada berbagai macam hambatan, baik yang bersifat ringan maupun yang berat. Hambatan yang bersifat ringan artinya hambatan tersebut dapat dilalui oleh siswa itu sendiri, sedangkan hambatan berat merupakan hambatan yang tidak dapat dipecahkan siswa itu sendiri, dan harus memerlukan bantuan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas pembelajaran terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Aktivitas siswa yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

- a) .Memperhatikan saat guru menjelaskan
- b) .Bertanya saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya
- c) .Kerjasama kelompok
- d) .Mengerjakan latihan
- e) .Menyampaikan kesimpulan
- f) .Mengkomunikasikan hasil

8. Cara meningkatkan aktivitas belajar

Aktivitas belajar siswa yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung perlu dioptimalkan. Aktivitas belajar yang optimal dapat ditumbuhkan dengan berbagai cara. Gagne dan Briggs menjelaskan 9 aspek untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa, yaitu:

- a. Aspek-aspek untuk menumbuhkan aktivitas :
 - 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
 - 3) Mengingatn kompetensi prasyarat.
 - 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
 - 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
 - 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - 7) Memberikan umpan balik (*feed back*).
 - 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
 - 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa perlu ditingkatkan karena siswa dituntut aktif dan tidak selalu bergantung kepada guru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student*

centered) harus diterapkan agar siswa tidak hanya pasif menerima apa yang disampaikan oleh guru. Siswa harus kritis karena sumber ilmu tidak hanya dari guru tetapi dari berbagai sumber. Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif. Belajar kelompok dapat merangsang siswa lebih aktif dengan membuat variasi kelompok, tujuannya tidak lebih ingin meningkatkan aktivitas masing-masing mereka dalam kelompok, melatih mereka memecahkan masalah, membuat keputusan, dan melahirkan gagasan kreatif. Sejalan dengan penelitian Dhani Kusumawati menurut Martinis Yamin (2007, hlm. 97). Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari (2009, hlm. 31) mengemukakan bahwa :

Setidaknya guru perlu menguasai empat strategi dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk mengaktifkan siswa. Strategi tersebut meliputi:

- 1) Menyediakan pertanyaan yang mendorong siswa berfikir dan berproduksi.
- 2) Menyediakan umpan balik yang bermakna.
- 3) Belajar secara berkelompok.
- 4) Menyediakan penilaian yang memberi peluang semua siswa mampu melakukan unjuk perbuatan. Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa adalah dengan belajar berkelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif yang pembelajarannya dilaksanakan secara berkelompok merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

9. Manfaat aktivitas belajar

Menurut Oemar Hamalik, 2011, hlm. 91 menyatakan bahwa “aktivitas siswa yang tinggi akan memberikan manfaat untuk pribadi siswa.” Siswa yang aktif akan lebih memahami makna pembelajaran serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah manfaat aktivitas siswa dalam pembelajaran.

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- e. Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.

- f. Membina dan memupuk kerjasama antar sekolah dan masyarakat dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika. Banyaknya manfaat yang diperoleh melalui aktivitas belajar akan memacu guru dan siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar. Guru dan siswa perlu memahami pentingnya aktivitas belajar, sehingga aktivitas belajar timbul dari kesadaran masing-masing siswa. Siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi akan memperoleh manfaat yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.”

10. Kompetensi dasar mendeskripsikan teori kebutuhan (menurut Maslow)

Menurut Abraham Maslow manusia mempunyai lima kebutuhan yang membentuk tingkatan-tingkatan atau disebut juga hirarki dari yang paling penting hingga yang tidak penting dan dari yang mudah hingga yang sulit untuk dicapai atau didapat. Motivasi manusia sangat dipengaruhi oleh kebutuhan mendasar yang perlu dipenuhi.

Kebutuhan Maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkat ke yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya.

Lima kebutuhan dasar Maslow, disusun berdasarkan kebutuhan yang paling penting hingga yang tidak terlalu krusial :

a. Kebutuhan Fisiologis/ Dasar

Pada tingkat yang paling bawah, terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologis yang ditandai dengan kekurangan (defisit) sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Contoh dari kebutuhan Fisiologis ini adalah: Sandang / pakaian, pangan / makanan, papan / rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, seks, dan lain sebagainya. Kebutuhan ini juga dinamakan juga kebutuhan dasar (*basic needs*) yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan sangat ekstrim (misalnya: sangat kelaparan) bisa manusia yang bersangkutan kehilangan kendali akan atas perilakunya sendiri (agresif, tidak malu, tidak punya pertimbangan pada orang lain, dan sebagainya) karena seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu (menghilangkan rasa laparnya).

Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta pertamanya ia akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan semua kebutuhan yang lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. Maslow mengatakan “bagi orang yang berada dalam keadaan lapar berat dan membahayakan, tidak ada minat lain kecuali pada makanan.” Ia bermimpi tentang makanan, ia teringat tentang makanan, ia berpikir tentang makanan, emosinya tergerak hanya karena makanan, ia hanya mempersiapkan makanan dan ia hanya menginginkan makanan, orang semacam itu dengan tegas dapat dikatakan dapat hidup dengan makanan belaka.

Tak teragukan lagi bahwa kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak. Ini berarti bahwa pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya. Dengan kata lain, seorang individu yang melarat kehidupannya, mungkin sekali akan selalu termotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan ini.

Bagi banyak orang yang hidup ditengah masyarakat yang beradab, jenis-jenis kebutuhan dasar ini telah terpuaskan secara memadai. Maslow menguraikan bahwa jika makanan tersedia dan perut sudah kenyang, maka dengan segera kebutuhan-kebutuhan yang lain (tingkatan yang lebih tinggi) akan muncul, lalu kebutuhan-kebutuhan ini yang akan mendominasi si organisme

. b. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan

Sejara setelah kebutuhan dasariah terpuaskan, munculah apa yang digambarkan Maslow sebagai kebutuhan akan rasa aman atau keselamatan (*safety needs*) Kebutuhan ini menampilkan diri dalam kategori kebutuhan akan kemantapan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan. kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, dan sebagainya. Kebutuhan ini dapat kita amati pada seorang anak. Biasanya seorang anak membutuhkan suatu dunia atau lingkungan yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika hal-hal itu tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Orang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan.

Sama halnya dengan anak-anak, orang dewasa pun bila merasa tidak aman (neurotik) bertingkah sama seperti anak-anak yang tidak aman. Maslow menguraikan bahwa orang dewasa yang merasa tidak aman akan bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Seorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

Kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan inilah yang mendorong manusia membuat peraturan, undang-undang, mengembangkan kepercayaan, membuat sistem asuransi, pensiun, dan sebagainya. Menurut Maslow, sama halnya dengan *basic needs*, ketidakterpenuhan akan *safety needs* ini akan mempengaruhi pandangan seseorang tentang dunianya dan pada gilirannya akan cenderung kearah yang makin negatif.

c. Kebutuhan Sosial

Setelah terpuaskan kebutuhan akan rasa aman, maka kebutuhan sosial yang mencakup kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki, saling percaya, cinta, dan kasih sayang (*belongingness and love needs*) akan menjadi motivator penting bagi perilaku. Pada tingkat kebutuhan ini, dan belum pernah sebelumnya, orang akan sangat merasakan tiadanya sahabat, kekasih, istri, suami, atau anak-anak. Ia haus

akan relasi yang penuh arti dan penuh kasih dengan orang lain pada umumnya. Ia membutuhkan terutama tempat (peranan) di tengah kelompok atau lingkungannya, dan akan berusaha keras untuk mencapai dan mempertahankannya. Orang di posisi kebutuhan ini bahkan mungkin telah lupa bahwa tatkala masih memuaskan kebutuhan akan makanan, ia pernah meremehkan cinta sebagai hal yang tidak nyata, tidak perlu, dan tidak penting. Sekarang ia akan sangat merasakan perihnya rasa kesepian itu, pengucilan sosial, penolakan, tiadanya keramahan, dan keadaan yang tak menentu.

Maslow tidak menyamakan cinta dengan seks (yang merupakan kebutuhan fisiologis). Menurut Maslow seks merupakan cara untuk mengekspresikan kebutuhan akan cinta. Maslow menyebutkan bahwa kegagalan untuk memuaskan kebutuhan akan cinta merupakan penyebab dasar dari ketidakmampuan menyesuaikan diri secara emosional.

d. Kebutuhan Penghargaan

Menurut Maslow, semua orang dalam masyarakat (kecuali beberapa kasus yang *patologis*) mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri atau harga diri (*esteem needs*). Karenanya, Maslow membedakan kebutuhan ini menjadi kebutuhan akan penghargaan secara internal dan eksternal. Yang pertama (*internal*) mencakup kebutuhan akan harga diri, kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan (kemerdekaan). Yang kedua (*eksternal*) menyangkut penghargaan dari orang lain, prestise, pengakuan, penerimaan, ketenaran, martabat, perhatian, kedudukan, apresiasi atau nama baik. Orang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri. Dengan demikian ia akan lebih berpotensi dan produktif. Sebaliknya harga diri yang kurang akan menyebabkan rasa rendah diri, rasa tidak berdaya, bahkan rasa putus asa serta perilaku yang neurotik. Kebebasan atau kemerdekaan pada tingkat kebutuhan ini adalah kebutuhan akan rasa ketidakterikatan oleh hal-hal yang menghambat perwujudan diri. Kebutuhan ini tidak bisa ditukar dengan sebungkus nasi goreng atau sejumlah uang karena kebutuhan akan hal-hal itu telah terpuaskan.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Menurut Maslow, setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Kebutuhan manusia untuk bertumbuh, berkembang, dan menggunakan kemampuannya disebut Maslow sebagai aktualisasi diri (*self actualization*). Maslow juga menyebut aktualisasi diri sebagai hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuan sendiri, menjadi apa menurut kemampuan yang dimiliki. Kebutuhan akan aktualisasi diri ini biasanya muncul setelah kebutuhan akan cinta dan akan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Maslow menguraikan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kelompok "*meta-needs*" yang didalamnya mencakup 17 meta kebutuhan yang tidak tersusun secara hierarki, melainkan saling mengisi. Jika berbagai *metaneeds* tidak terpenuhi, maka akan terjadi meta-patologi seperti: apatisme, kebosanan, putus asa, tidak punya rasa humor lagi, keterasingan, mementingkan diri sendiri, kehilangan selera dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	(Hendry Erdyansyah melalui skripsinya pada tahun 2013) Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap efektivitas pembelajaran siswa SMA Pasundan Rancaekek (Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pokok Bahasan Jurnal Umum Di Kelas SMA Pasundan Rancaekek).	- Pendekatan Penelitian : Kuantitatif Metode Penelitian: Asosiatif Kausal	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pemberian model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dalam pembelajaran akuntansi terhadap efektivitas pembelajaran siswa kelas X SMA Pasundan Rancaekek sebesar 44,9%. dan 55,1% ditentukan oleh faktor lain	- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif kausal. - Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe group investigation.	- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Pasundan Rancaekek, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Pasundan 4 Bandung - Variabel Y dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu efektivitas belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel Y yaitu

					aktivitas belajar siswa
--	--	--	--	--	----------------------------

2.	<p>(Dhany Kusumawati melalui skripsinya pada tahun 2013)</p> <p>Penerapan Model Pembelajaran cooperative learning tipe group investigation untuk meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah Bandung tahun ajaran 2012/2013</p>	<p>- Pendekatan Penelitian : Kualitatif</p> <p>- Metode Penelitian: partisipatif dan kolaboratif (PTK)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X akuntansi siswa 1 smk Muhammadiyah Bandung dengan persentase peninngkatan siksul 1 ke siklus 2 mencapai 75%</p>	<p>- Variabel Y Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya yaitu aktivitas belajar siswa</p> <p>- Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel X yaitu model pembelajaran kooperatif tipe group investigation</p>	<p>- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah Wonosari, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Pasundan 4 Bandung</p> <p>- Variabel X dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu Model Pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X model pembelajaran kooperatif tipe group investigation</p>
----	---	--	---	---	---

3.	<p>(Anita Nurhidayat dalam skripsinya tahun 2011)</p> <p>Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap aktivitas dan penguasaan konsep pada pokok bahasan archaeobacteria dan eurabacteria siswa kelas X SMAN 6 Bandung</p>	<p>Pendekatan penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode penelitian : Eksperimen</p>	<p>Terdapat pengaruh yang positif penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap penguasaan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran biologi pokok bahasan Archaeobacteria dan eurabacteria siswa kelas X sman 6 Bandung</p>	<p>- Variabel X dan variabel Y Penelitian yang telah dilakukan, maupun penelitian yang akan dilakukan keduanya yaitu model pembelajaran group investigation dan aktivitas belajar siswa</p>	<p>- Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 6 Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMK Pasundan 4 Bandung.</p>
----	--	--	--	---	---

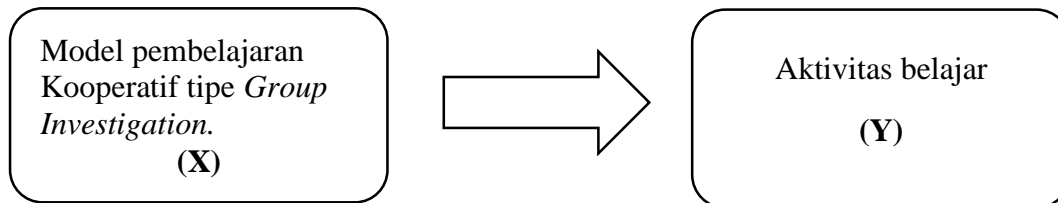
C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran ekonomi bisnis yang terlaksana di SMK Pasundan 4 Bandung masih berpusat kepada guru (*teacher centered*). Siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru. Guru tidak menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan ceramah kemudian memberikan latihan soal kepada siswa. Pembelajaran yang monoton seperti ini mengakibatkan aktivitas belajar ekonomi bisnis siswa kurang optimal. Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru. Mereka mengobrol dengan teman sebangku bahkan teman lain bangku. Akibatnya, siswa tidak paham dan kebingungan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah aktivitas belajar ekonomi bisnis siswa yang kurang optimal adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang merangsang tumbuhnya aktivitas. Model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* secara umum adalah guru merancang sebuah topik yang cakupannya cukup luas kemudian membaginya menjadi subtopik. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 orang siswa. Kelompok ini dapat dibentuk berdasarkan minat yang sama atau keakraban. Siswa diberi kebebasan untuk membentuk kelompok sendiri. Setiap kelompok memilih topik kemudian melakukan investigasi terhadap topik tersebut. Sebagai bagian dari investigasi, siswa mencari informasi dari berbagai sumber yang menawarkan berbagai gagasan, opini, data ataupun solusi yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Hasil investigasi siswa kemudian dibuat laporan dan dipresentasikan di depan kelas. Guru dalam pembelajaran ini berperan sebagai nara sumber dan fasilitator.

Penerapan *Group Investigation* dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan Aktivitas Belajar ekonomi bisnis siswa. Melalui *Group Investigation* siswa diharapkan lebih aktif yaitu dalam hal mencatat materi, kerjasama dalam kelompok, mengeluarkan pendapat/bartanya, menjawab

pertanyaan, partisipasi dalam pembuatan laporan dan presentasi serta antusias terhadap pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar (2011, p. 31) Asumsi adalah anggapan/dugaan. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis menggambarkan asumsi sebagai berikut:

- a. Kemampuan peserta didik SMK Pasundan 4 Bandung dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran ekonomi bisnis dianggap positif dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.
- b. Aktivitas pembelajaran di sekolah SMK Pasundan 4 Bandung sudah cukup baik.
- c. Guru sebagai tenaga pendidik sudah sesuai dengan bidang keahlian khususnya untuk mata pelajaran ekonomi bisnis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006, hlm. 71) “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) $H_0 = H_i$ = Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap aktivitas belajar siswa di SMK Pasundan 4 Bandung kelas X Administrasi Perkantoran.

- 2) $H_0 \neq H_1$ = Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap aktivitas belajar siswa di SMK Pasundan 4 Bandung kelas X Administrasi Perkantoran.